

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah pada saat ini sedang giat melaksanakan pembangunan disegala bidang. Masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan dituntut untuk berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Pembangunan ini pada hakekatnya adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia, agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidupnya, sedangkan tantangan pembangunan bangsa di masa mendatang adalah menciptakan manusia masa depan yang tangguh, kuat, sehat dan memiliki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan.

Manusia masa depan yang tangguh, kuat, sehat dan memiliki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan tersebut dapat tercapai melalui suatu pendidikan mendasar, sebuah pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakatnya dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Maka pendidikan diperlukan oleh siapapun untuk tetap menguasai nasib sendiri, bertahan hidup dan meningkatkan kehidupannya.

Ungkapan tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan mendasar itu adalah pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh, artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan kepada anak dini usia, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai kesatuan layanan. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 ayat 13 berbunyi bahwa: “ **Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Serta pasal 28 ayat 2 berbunyi bahwa: “ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.”**

Pentingnya Pendidikan anak usia dini didasarkan adanya kajian neurology yang menyebutkan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika berumur 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya.

Pentingnya pendidikan anak dini usia ini juga telah menjadi perhatian dunia Internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (the Dakar Framework for Action Education for All), yang salah satu butirnya bersepakat untuk **“memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”**.

Program pendidikan usia dini kini mulai banyak diselenggarakan oleh masyarakat, sebab kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini semakin baik. Berbagai bentuk lembaga pendidikan anak mulai bermunculan dengan segala kekhasannya. Hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk terus mengembangkan program pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan masyarakat menengah ke bawah.

Bentuk program pendidikan usia dini yang muncul sekarang ini adalah pada jalur pendidikan formal terdiri dari Taman Kanak-kanak(TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal terdiri dari kelompok bermain, Taman penitipan anak, atau bentuk lainnya yang sederajat dan pada jalur informal diselenggarakan melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan.

Selain beberapa bentuk program pendidikan tersebut pada jalur pendidikan nonformal ada program yang dikembangkan melalui pusat pengembangan anak terintegrasi. Pusat ini memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan anak dengan cara mengkombinasikan sarana pendidikan

prasekolah dengan pemberian gizi, kesehatan dan kadang-kadang dengan cara lain. Program tersebut diselenggarakan guna mendukung perkembangan fisik, kecerdasan, sosial dan emosi anak. Program ini telah dilaksanakan di beberapa negara, antara lain Amerika, India, dan Brazilia. Di Indonesia hal itu juga telah dilaksanakan dalam bentuk yang khas, yakni dikenal dengan nama Posyandu.

Posyandu sebagai salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat merupakan suatu kegiatan strategis untuk pembinaan kelangsungan hidup anak dan pembinaan perkembangan anak. sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat Edaran MENDAGRI dan OTDA (2001) tentang Pedoman Revitalisasi Posyandu, bahwa:

”...Posyandu mampu berperan sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Melalui penyelenggaraan Posyandu yang dikelola dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, maka hal ini dapat diartikan, bahwa Posyandu secara terbuka dapat dikelola oleh unsur masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai minat dan misi dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dini.”

Jika kita kaitkan penjelasan diatas dengan konsep PLS dari Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1984:10) yang berbunyi “...kegiatan pendidikan terorganisir dan sistimatis, yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik golongan dewasa maupun remaja”. Jelaslah terlihat bahwa kegiatan posyandu merupakan kegiatan pendidikan luar sekolah, pendidikan yang terjadi di masyarakat, untuk dan oleh masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah direncanakan.

Namun demikian, kenyataan yang tampak dewasa ini adalah seperti Posyandu yang ada di Kecamatan Lembang sebanyak 179 Posyandu dengan sasaran anak rata-rata perRW sebanyak 100 orang dan sudah terlayani pendidikan formal sebanyak 6 % pada umumnya hanya melayani gizi dan kesehatan saja itupun sebatas pada penimbangan dan pemberian vitamin A saja, sementara aspek psikososialnya (pendidikan) masih terabaikan, bahkan ada yang belum tersentuh sama sekali. sehingga keberhasilan dari posyandu sebagai salah satu wadah yang diprioritaskan dalam upaya investasi pembangunan sumberdaya manusia dirasakan kurang optimal dan dikhawatirkan dapat mengancam kualitas SDM generasi penerus.

Keberhasilan kegiatan posyandu diatas, salah satunya adalah ditentukan oleh peranan dari pembimbing atau kader sebagai fasilitator/komunikator dalam memberikan pembinaan dan perangsangan peningkatan perkembangan anak, menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada orang tua (ibu) yang memiliki anak usia dini serta memberikan layanan pendidikan kepada anak usia 3-5 tahun selama mengikuti kegiatan Posyandu.

Kader posyandu adalah masyarakat yang bekerja secara sukarela serta mampu melaksanakan kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga dan menggerakkan masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga. Serta memiliki tugas dan fungsi sebagai perintis dalam kegiatan di masyarakat seperti halnya dalam meningkatkan pelayanan anak usia dini. Kader PAUD adalah anggota masyarakat yang memenuhi

syarat-syarat tertentu yang bersedia menjadi pendidik di Pos PAUD. Dan bersedia melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran PAUD. Kader PAUD biasanya berasal dari kader Posyandu. Menempatkan kader sebagai pembelajar, membawa implikasi bahwa kompetensi kader perlu didekati dalam kapasitasnya sebagai learning fasilitator. Dalam konteks pendidikan luar sekolah Kader PAUD berkedudukan sebagai tutor, sedangkan tutor dalam pendidikan formal adalah guru.

Dalam konteks komunikasi seorang kader, tutor dan guru dapat pula diartikan sebagai komunikator, yaitu unsur yang menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Rogers, E.M.(1984) mengemukakan bahwa: “ Komunikasi adalah suatu proses partisipasi peserta dalam menciptakan dan bertukar informasi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai pengertian bersama.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kader adalah wakil dari masyarakat yang diharapkan dapat berfungsi sebagai komunikator melalui penyuluhan, perencana, pelaksana pembina, pengembang dan perintis dari hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat serta mengusahakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.

Menjadi seorang komunikator, kader dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai kemampuan dalam memberikan pembelajaran dan menemukan metode terbaik untuk bisa diterima. Menurut ilmu komunikasi kemampuan sumber (komunikator) diinternalisasikan sebagai kredibilitas. Sementara Rakhmat (2001:257) mengartikan kredibilitas adalah:

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator, dengan mengandung dua hal: (1) kredibilitas adalah persepsi komunikan; jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.

Kredibilitas secara umum berkaitan dengan keahlian dan kepercayaan yang diberikan komunikan terhadap komunikator. Rakhmat (2001:260) mengatakan bahwa: Komunikator yang dinilai tinggi keahliannya dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, berpengalaman dan terlatih. Dan sebaliknya komunikator yang dinilai rendah pada keahliannya dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, seperti jujur, tulus, bermoral, adil dan sopan.

Jika kita kaitkan dengan konsep diatas, jelas bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAUD khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan, peranan dan pengaruh kader dalam memotivasi masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu kader sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat harus memiliki kredibilitas yang cukup tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun dapat terpengaruh dan bersedia dengan senang hati menitipkan anaknya di Posyandu untuk mengikuti pembelajaran PAUD.

Kegiatan Posyandu di Desa Jayagiri memberikan pelayanan pengembangan program dengan diselenggarakannya pembelajaran untuk anak usia dini. Dalam pelaksanaannya sebagai fasilitator dalam kegiatan ini adalah



dari kader posyandu. Dengan demikian apakah keberhasilan pembelajaran PAUD selalu dikaitkan dengan kemampuan kader?. Untuk mengetahui berbagai data dilapangan maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengadakan penelitian mengenai Kredibilitas kader dalam penguatan pembelajaran anak usia dini.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu upaya untuk membentuk anak Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, sebab Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pembentukan anak yang sehat, cerdas dan ceria dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh kader pada kegiatan Posyandu, pada kegiatan PADU Posyandu ini selain melihat perkembangan anak juga membina orang tua khususnya ibu agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan agar dapat mendidik dan membina anak dengan baik, dan tentunya untuk menunjang semua ini diperlukan kader-kader Posyandu yang benar-benar handal dalam melaksanakan tugasnya.

Bertolak dari apa yang diuraikan diatas dan berdasarkan observasi lapangan ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan Posyandu yang sudah berjalan di masyarakat hanya sebatas pada pemeriksaan dan penimbangan kesehatan anak belum menyentuh pada proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Frekuensi kehadiran kader yang tidak merata, disebabkan oleh kesibukan ibu kader untuk bekerja menambah penghasilan.
3. Latar belakang Pendidikan, sosial serta karakteristik kader yang beragam, sehingga untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal sulit dicapai.
4. Kurangnya pemahaman dan kemampuan kader dalam melaksanakan pembelajaran pada anak.
5. Menurunnya jumlah anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran PAUD di Posyandu

Kecenderungan umum dari permasalahan tersebut adanya indikasi bahwa kredibilitas kader sebagai faktor utama belum mampu secara optimal tumbuhnya proses pembelajaran pendidikan anak usia dini.

C. PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana diungkapkan diatas, bahwa kader memiliki pengaruh kuat terhadap pembelajaran PAUD di Posyandu, maka berdasarkan hasil identifikasi dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:
Sejauhmana Kredibilitas Kader dalam penguatan pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini di Posyandu.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara khusus dijabarkan kedalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:



Peran kader dalam proses pembelajaran PAUD di Posyandu Melati Desa Jayagiri?

2. Pengaruh kredibilitas kader dilihat dari aspek kepercayaan, keahlian, simpati dan dinamis dalam penguatan pembelajaran pendidikan anak usia dini di Posyandu?
3. Upaya peningkatan kredibilitas kader dalam penguatan pembelajaran pendidikan anak usia dini di posyandu?

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari salah penafsiran, penulis mencoba mendefinisikan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan permasalahan yaitu:

1. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator, dengan mengandung dua hal: (1) kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. (Jalaluddin Rakhmat:2001). Komponen yang paling penting dalam kredibilitas adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian komunikator meliputi kecerdasan, pengalaman, dan ahli. Kepercayaan meliputi kejujuran, ketulusan, moral, keadilan dan kesopanan.
2. Kader adalah masyarakat yang bekerja secara sukarela serta mampu melaksanakan Kegiatan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) dan menggerakkan masyarakat lainnya (Motivasi kader 1990: 13)

3. Pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik. (Sudjana 1993:5)
4. Posyandu adalah pusat kegiatan belajar masyarakat sekaligus dapat memperoleh pelayanan KB, imunisasi, Gizi, KIA dan kesehatan lingkungan (H. Soejaga 1989:1)
5. Pendidikan Anak Dini Usia adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. (Direktorat PADU, 2002)

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan data tentang Peran kader dalam proses pembelajaran PAUD di Posyandu Melati Desa Jayagiri
- b. Mendeskripsikan data tentang kredibilitas kader dilihat dari aspek kepercayaan, keahlian, simpati dan dinamis dalam penguatan pembelajaran pendidikan anak usia dini di Posyandu
- c. Mendeskripsikan data tentang Upaya peningkatan kredibilitas kader dalam penguatan pembelajaran pendidikan anak usia dini di posyandu?

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang Program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya tentang penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini melalui kegiatan Posyandu
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk pengembangan konsep komunikasi khususnya kredibilitas dalam rangka pembelajaran PADU sebagai satuan PLS
- c. Sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang meneliti dan membahas permasalahan ini lebih lanjut dari dimensi lain.
- d. Sebagai masukan bagi instansi/lembaga dan praktisi penyelenggara PLS di masyarakat khususnya dalam pengembangan kegiatan pembelajaran PAUD di Posyandu.

F. KERANGKA PIKIR

Pendidikan bagi anak pada dasarnya berlangsung di tiga (3) lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal maka ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan bergizi dan pemberian rangsangan psikososial (pendidikan).

Posyandu merupakan salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat telah melaksanakan kegiatan peningkatan gizi dan pemeliharaan kesehatan bagi anak, dipandang sebagai wadah yang paling tepat yang dapat dijadikan tempat kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pemeliharaan dan perawatan kesejahteraan ibu dan anak sejak usia dini, merupakan suatu strategi dalam upaya pemenuhan pelayanan dasar yang meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi yang baik, lingkungan yang sehat dan aman, pengembangan psikososial, kemampuan berbahasa dan pengembangan kemampuan kognitif (daya pikir dan daya cipta) serta perlindungan anak terhadap pengabaian.

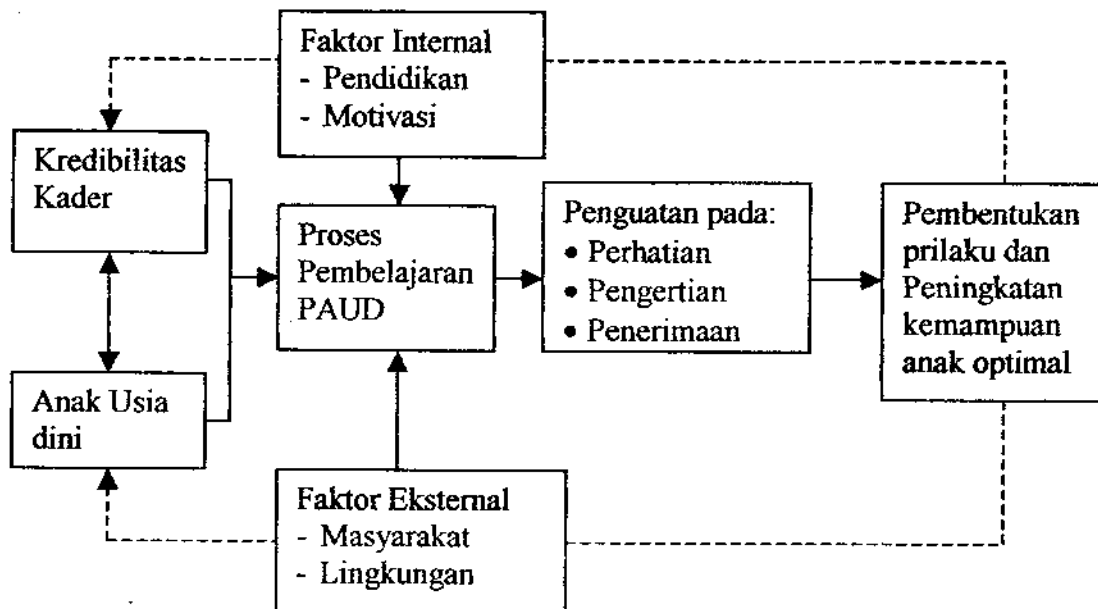
Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari kualitas yang harus dimiliki oleh kader. Kader adalah wakil dari masyarakat yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penyuluh, pengembang dan perintis dari hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat salah satunya pendidikan bagi anak usia dini serta mengusahakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut. Kader sebagai komunikator dalam penyampaian pesan harus memiliki kredibilitas yang tinggi agar apa yang menjadi pesannya banyak memberikan pengaruh pada perubahan sikap penerima pesan dalam hal ini adalah ibu dan anak usia dini sebagai peserta posyandu.

Kredibilitas menurut Rakhmat (2000:260) terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas,

mampu, ahli, tahu, banyak pengalaman, atau terlatih. Kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, dan etis. Sedangkan menurut Koehler yang dikutip Rakhmat (2000:260) menambahkan empat komponen kredibilitas yaitu: (1) dinamisme; (2) sosiabilitas; (3) Kooreientasi; dan (4) Karisma.

Untuk itu sebagai upaya penguatan pembelajaran PAUD dalam meningkatkan pengembangan dan perangsangan kreativitas anak perlu seorang kader yang memiliki keahlian, kepercayaan, simpati dan dinamisme yang cukup tinggi.

Berangkat dari pemikiran di atas dan permasalahan yang akan diteliti yaitu kredibilitas kader dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Posyandu, maka ilustrasi kerangka pemikiran dapat disajikan melalui bagan berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



